

Submitted: 4 Februari 2022
Revised: 1 Mei 2022
Published: 22 Mei 2022

CONTACT

Correspondence Email:
galih.pranata96@guru.sma.a.belajar.id

Address: MA Al Islam 1
Surakarta, Jl. Honggowongso
94, Laweyan, Surakarta, Jawa
Tengah, Kode Pos 57148

KEYWORDS

Al Islam 1 Surakarta;
kuikulum merdeka; siswa
menulis; jurnal ilmiah

PERWUJUDAN ETIKA ISLAM DALAM BERMEDIA SOSIAL MELALUI KARYA JURNAL ILMIAH SISWA SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA

**GALIH PRANATA¹, WIWIT MAHARESTI², ANJAR MISKA PRAYOGA³,
ANGGITYA ALFIANSARI⁴**

^{1,2,3,4} SMA Al Islam 1 Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Students at SMA Al Islam 1 Surakarta actually have sensitivity to the surrounding environment, not least in seeing and critically assessing the behavior of their peers in social media. It's just that students' concerns about Islamic ethics in social media need to be poured into positive things, such as writing a journal. This study aims to examine students' understanding of Islamic ethics and the challenges they face in writing scientific journals. The results of this study indicate the existence of an independent curriculum as a facilitator to encourage students to write scientific journals.

ABSTRAK

Siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta sejatinya telah memiliki kepekaan secara dengan lingkungan sekitarnya, tak terkecuali dalam melihat dan menilai secara kritis perilaku rekan sebayanya dalam bermedia sosial. Hanya saja, keresahan siswa tentang etika islam dalam bermedia sosial perlu dituangkan ke dalam hal yang positif, seperti halnya menulis jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman siswa tentang etika islam dan tantangan yang mereka hadapi dalam menulis jurnal ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kurikulum merdeka sebagai fasilitator untuk mendorong siswa dalam menulis jurnal ilmiah.

I. PENDAHULUAN

Abad ke-21 telah mengantarkan kehidupan umat manusia menjadi serba teknologi. Adanya pengaruh globalisasi telah membawa sejumlah perubahan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia (Pranata, et al., 2018). Masyarakat Indonesia yang bersifat konsumtif, membuat peredaran teknologi, seperti gawai segera mengambil bagian penting di tengah masyarakat. Hingga tahun 2022, sekitar 224,37 juta gawai telah beredar di masyarakat (Widyastuti & Suryawinata, 2021). Gawai dan platform media-media sosial di dalamnya, membantu percepatan informasi dari luar dengan cepat dan mudah masuk ke Indonesia, salah satunya adalah beberapa kebudayaan Barat yang tidak semuanya memiliki aspek positif.

Masuknya budaya asing bukan hal yang terlarang, tetapi sadar atau tidak sadar bangsa Indonesia tidak sedikit yang dapat menyaring atau memilah terlebih dahulu budaya asing tersebut yang akhirnya memengaruhi perubahan sikap, utamanya yang masuk ke dalam psikologis anak usia remaja (Azima, et al., 2021). Melalui post-milleniars, remaja Indonesia yang tergolong dalam generasi Z adalah mereka yang telah hidup berdampingan dengan gawainya (Csobanka, 2016). Adanya perubahan sikap yang terjadi akibat proses asimilasi budaya asing yang masuk ke dalam tatanan budaya nasional, semakin mengkhawatirkan.

Remaja diidentikkan dengan pencarian identitas diri dan kegemarannya dalam mengeksplorasi hal baru. Hal inilah yang memudahkan kebanyakan kultur baru yang mereka dapatkan dan serap dari media sosial yang diakses sehari-hari (Dwidenasari & Gandasari, 2018). Melalui pendidikan, terdapat upaya sadar yang mendorong anak-anak di usia remaja untuk dapat memfilter diri dan menemukan jati diri pada aspek sosial dan budaya yang positif. Remaja yang Sebagian besar merupakan siswa di sekolah menengah, terikat pada sejumlah proses pendidikan yang akan membentuk karakter dan kepribadiannya (Alfiansari & Al-Ma'ruf, 2015).

Pendidikan merupakan kunci dalam perkembangan peradaban di era modern saat ini. Utamanya, pendidikan berperan penting sebagai upaya etis dari manusia untuk memanusiaikan manusia (Nasution, 2016). Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai (Sujana, 2019). Kenyataannya, peran utama pendidikan dalam membantu membentuk kepribadian siswa yang notabeneanya adalah anak usia remaja, menghadapi tantangan besar. Bagaimanapun, penggunaan gadget atau gawai yang masif akan sangat berpengaruh pada cara berfikir dan berperilaku siswa (Suyanto, et al., 2018).

Meski begitu, tidak semuanya siswa memiliki kecenderungan negatif. Sejatinya, siswa memiliki kepekaan terhadap realitas di sekelilingnya. Melalui fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya, siswa telah dihadapkan pada sejumlah keresahan yang kemudian memunculkan suatu gagasan atau sikap kritis. Seperti halnya yang terjadi di kebanyakan sekolah Islam, khususnya di SMA Al Islam 1 Surakarta. Siswa yang telah dibekali nilai spiritualitas Islam, akan jeli dan peka melihat dan menilai sikap-sikap anak-anak seusianya maupun rekan-rekan sebayanya dalam hal

bermedia sosial. Lantas, mereka menemui sejumlah keresahan yang seharusnya bisa disalurkan kearah yang positif. Disinilah sekolah berperan dalam mendorong siswa untuk dapat menuangkan keresahannya dengan cara menulis dan berliterasi, utamanya menghasilkan karya berupa jurnal ilmiah.

Seringkali paradigma muncul di tengah-tengah pendidikan level Sekolah Menengah Atas (SMA). Isu tentang ketidakmampuan siswa dalam menulis jurnal ilmiah. Tentunya, perkembangan isu lahir akibat minimnya karya jurnal ilmiah yang dihasilkan oleh siswa sejauh ini. Siswa SMA juga dikaitkan dengan minimnya budaya membaca dan menulis atau literasinya (Solihin, et al., 2019). Hal ini juga yang membuat sejumlah portal jurnal ilmiah hanya diisi oleh para dosen, mahasiswa, ataupun para peneliti lepas, baik dari kalangan individu maupun kelembagaan. Maka dari itu, melalui penulisan jurnal ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan di lapangan terkait kemampuan siswa dalam menuangkan keresahannya, melalui karya jurnal ilmiah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif dengan proses pengambilan data berdasar pada observasi partisipatif dan wawancara. Beberapa siswa dan guru terlibat dalam proses wawancara. Penulis yang juga merupakan guru di SMA Al Islam 1 Surakarta, telah terlibat langsung dalam proses kreatif kepenulisan siswa yang disebut sebagai observasi partisipatif. Observasi partisipatif menurut Lofland (2003) merupakan pendekatan observatif secara intens pada objek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Al-Islam 1 Surakarta merupakan salah satu institusi pendidikan berbasis agama Islam yang berdiri cukup lama di Kota Surakarta. Salah satu identitas dalam konsep pendidikannya ialah mewujudkan generasi tauhid, benar dan mantap dalam akidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia, tercatat sebagai visi sekolah. Konteks dalam kajian ini menyandarkan pada aspek penanaman nilai yang kemudian diwujudkan dalam etika Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam bermedia sosial.

Melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam setiap penyampaian pembelajaran dan pembiasaannya, siswa berupaya untuk tidak hanya memahami, melainkan juga mengamalkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Najma Syafira Wibowo, siswi kelas X-3:

“Bagi saya, etika Islam sangat penting, karena adab termasuk bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun,” (Wawancara dengan Najma Syafira Wibowo, pada 11 Januari 2022).

Hemat siswa kelas X (sepuluh) tentang pentingnya etika Islam telah dipahami dengan baik, tergambar dari pernyataan Najma. Siswa telah banyak memahami etika-etika di dalam Islam sebagai bagian dari *self control*, utamanya menjaga diri dan martabat seorang muslim sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. *Self control* atau kontrol diri merupakan bagian penting dalam

membatasi diri sehingga seseorang tetap berada pada etika dan norma yang berlaku dan diyakini, termasuk dalam konteks ajaran Islam (Suhartini, et al., 2018).

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran intrakurikuler di SMA Al Islam 1 Surakarta yakni pembelajaran mata pelajaran Akidah. Mata pelajaran Akidah Islam erat kaitannya dengan Akhlak, sebagaimana padanan yang sesuai untuk merepresentasikan etika Islam. Satu kata yang dapat mengkomparasi istilah etika Islam adalah Akhlak yang dikonstruksi atas dasar moralitas dalam tuntunan Islam. Suatu istilah yang banyak ditulis oleh para ilmuwan terdahulu, etika yang berkembang di Yunani, penggunaan istilahnya dalam dunia Barat sangat lekat dengan *ilm-el-akhlaq* atau ilmu tentang akhlaq (Siddiqui, 1997).

“Tidak pasti kapan guru membahas (etika Islam), sedikit banyak mata pelajaran Akidah telah memberi wawasan baru tentang etika dalam berkomentar (bersikap) di media sosial,” (Wawancara dengan Najma Syafira Wibowo, pada 11 Januari 2022).

Guru mata pelajaran Akidah di SMA Al Islam 1 Surakarta yang mengajar di kelas X, menurut Najma, telah memberikan penyampaian etika Islam atau akhlaq terpuji di luar kajian. Najma menyebut dengan istilah ‘tidak pasti’ yang bermakna kapanpun dan tidak dalam materi tertentu, melainkan pada spontanitas sebagai pembelajaran nilai atau integrasi nilai dalam pembelajaran Akidah. Pembelajaran nilai dianggap penting karena disampaikan secara terintegrasi, mengarahkan kognisi pembelajarannya untuk menyerap banyak hal dari nilai-nilai yang disampaikan (Van Hasselt, et al., 2016).

Mata pelajaran Akidah yang disampaikan di kelas, sedikit banyak telah memengaruhi cara berpikir dan berperilaku siswa, tatkala mereka mulai mengamalkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* (sifat atau etika terpuji) dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan remaja yang dikenal sebagai generasi Z generasi yang lahir di masa ‘*post millennial*’, sangat bertalian erat dengan teknologi, budaya gadget dan media sosial (Csobanka, 2016). Segala bentuk keresahan dan ekspresi diluapkan kepada *platform* maya yang ramai di kalangan remaja, dan terkadang menanggalkan etika dan norma yang berlaku.

Media sosial merupakan salah satu wujud teknologi yang mampu menggiring opini global manusia menuju budaya teknologi. Penggunaan teknologi menjadi candu, sebab mampu mengalihkan perhatian dunia nyata serta dapat mempermudah berbagai kegiatan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Antonio Gramsci, bahwa keberadaan teknologi dan produk rekayasannya telah mengarahkan, mengontrol atau menyetir manusia menuju gaya hidup teknologis. Dibalik kecanggihan teknologi, terkandung unsur hegemoni terhadap manusia menuju pada budaya, ideologi, gaya hidup, nilai baik dan buruk melalui rekonstruksi realitas.

Kacamata Gramsci mengenai hegemoni atas teknologi tersebut mengakibatkan terciptanya nalar umum atau *common sense* yang dianggap wajar dan membentuk persetujuan spontan masyarakat untuk menerima dengan sukacita, dalam keadaan yang damai tanpa paksaan. Keberadaan teknologi juga berimplikasi terhadap etika dalam masyarakat. Keberadaan Saracen dan

Muslim Cyber Army adalah bukti bahwa teknologi berimplikasi negatif pada etika masyarakat Islam. Pelaku-pelakunya beragama Islam yang sengaja memproduksi ide-ide dan mengontrol wacana etik masyarakat dengan menyebarkan SARA, ujaran kebencian, dan informasi palsu bertujuan menyerang individu, etnis dan agama tertentu (Imam, 2018).

Hemat penulis, peserta didik telah mencapai titik dimana mereka telah mampu mengaplikasikan sikap kritis dalam bermedia sosial. Dalam dimensinya, peserta didik kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta telah mengamalkan beberapa sumber dari Al-qur'an dan Hadits yang mereka pelajari pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam -Akidah salah satu mata pelajaran di dalamnya) terhadap kehidupan sehari-hari, mampu menjaga sikap dan etika pergaulan, serta sikap kritis dan selektif dalam bermedia sosial.

Bagi Najma Syafira Wibowo beserta dengan kelompoknya, melalui penelusuran dokumen berupa hasil karya jurnal ilmiah siswa, diketahui beberapa perspektif mereka dalam menuangkan keresahan dalam bermedia sosial, diskursus Instagram. Menurutnya, dalam proses bermedia sosial para remaja pengguna media sosial perlu memperhatikan etika-etika Islam sebagai pegangan dan landasan. Salah satunya melalui *tabayyun*, berperilaku jujur, tidak berujar fitnah dan kebencian, serta perilaku saling *ammar ma'ruf nahi munkar*.

Tabayyun merupakan bagian dari proses cek dan ricek, atau peninjauan kembali tentang konten di media sosial, khususnya Instagram yang menjadi diskursus dalam kajian karya Najma dan timnya. Mereka berpendapat bahwa konsep *tabayyun* ada dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut berbunyi tentang perintah Allah SWT untuk memeriksa dengan teliti tentang berita yang dibawa oleh seorang fasik. Bagi mereka, etika ini dapat memandu seorang muslim agar tidak keliru dalam bermedia sosial. Islam juga menyerukan seruan untuk berperilaku jujur dalam segala hal. Sebagaimana Qs. Al-Hajj ayat ke-30, menjelaskan tentang perintah Allah SWT untuk menjauhkan diri dari ujaran dusta atau kebohongan. Dengan begitu, Islam juga mengajarkan seorang pribadi muslim untuk berperilaku jujur dalam bermedia sosial.

Najma dan tim juga mengungkapkan hukum tentang haramnya menebar fitnah, kebencian, dan lainnya. Mereka berpedoman pada Fatwa MUI No 24 Tahun 2017, yang lebih umum menjelaskan mengenai hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Selain itu, Islam juga turut untuk berperilaku *ammar ma'ruf nahi munkar* (menyeru pada kebaikan menangkalkan keburukan). Media sosial digunakan untuk *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjamin dan mengatur kebebasan ekspresi. Tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain Media sosial tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain (Hadaninggar, et al., 2021)

Perwujudan Etika Islam dalam Bermedia Sosial Melalui Karya Jurnal Ilmiah Siswa

Keresahan dari sikap kritis siswa terhadap fenomena generasi Z dalam berperilaku di jagat maya, dituangkan dalam tulisannya. Sejak memasuki tahun pelajaran 2021/2022, SMA Al Islam 1 Surakarta terpilih sebagai Sekolah Penggerak rintisan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penerapan Sekolah Penggerak beriringan dengan diimplementasikannya

kurikulum dengan sistem baru, atau yang disebut dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum Merdeka menjadi wacana baru yang diterapkan di kelas X. Kurikulum Merdeka yang menjadi wadah bagi siswa kelas X di SMA Al Islam 1 Surakarta, nampaknya telah berhasil memfasilitasi gagasan kritis siswa, utamanya dalam mengekspresikan keresahan mereka tentang sikap dan perilaku remaja muslim dalam bermedia sosial.

Melalui salah satu output yang diharapkan, siswa diarahkan untuk mampu menghasilkan karya berupa jurnal ilmiah sebagai bentuk asesmen dalam kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka berlandaskan pada suatu kajian yang relevan dan terkait tentang implementasi siswa dalam menulis karya ilmiah. *Common Core* yang disebut dalam kajian yang dilakukan oleh Carol Ann Tomlinson dan Marcia B. Imbeau (2014), merujuk pada paradigma sistem pendidikan yang menitikberatkan pada gaya berpikir dan belajar siswa yang baru. Menurutya, siswa sudah harus mampu untuk mengaplikasikan (*apply*) dan mentransfer (*transfer*) apa yg mereka pelajari di dalam kelas. Konteks 'transfer' dalam hemat penulis itulah yang mereka tuangkan ke dalam bentuk karya, berupa jurnal ilmiah.

Proses kreatif penulisan karya jurnal ilmiah oleh siswa tentang akhlak bermedia sosial ini dimulai dari kegamangan mereka melihat teman sebaya mereka banyak yang tidak paham akan dampak negative yang muncul akibat bermedia sosial tanpa tanggungjawab sebagaimana yang disampaikan Ary Prihayati selaku guru pembimbing proyek kelompok tersebut:

“Siswa memiliki ide untuk mengangkat adab bermedia sosial karena mereka merasa banyak teman sebayanya atau anak muda generasi Z yang kurang paham atas dampak yang akan muncul ketika tidak menggunakan adab dalam bermedia sosial,” (Wawancara dengan Ary Prihayati, pada 11 Januari 2022)

Pembelajaran dengan hasil akhir berupa karya jurnal ilmiah dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari pembelajaran proyek, yaitu bagian tak terpisahkan dari Proyek Pelajar Pancasila. Ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah tiga kegiatan pembelajaran yang tak terpisahkan, yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Di mana tujuan dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah agar siswa semakin tertanam enam nilai profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa, yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia; Berkebhinekaan Global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Tuntutan inilah yang kemudian melatih cara berpikir siswa ke arah yang lebih maju, di mana mereka dihadapkan pada kemampuan berpikir secara kompleks dengan cara berpikir yang kreatif untuk dapat memahami, mengaplikasikan, dan menuangkannya kembali ke dalam bentuk tulisan. Tentunya, wacana ini tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya, mengingat siswa di jenjang kelas X, belum terbiasa dalam menulis jurnal ilmiah. Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, salah satu siswa kelas X 8 di SMA Al Islam 1 Surakarta, mengisahkan tentang pengalamannya dalam menulis karya jurnal ilmiah. Addin mengatakan:

“Dulu saat saya dapat tugas proyek awalnya kebingungan karena saat itu saya tidak punya pengetahuan dan pengalaman apa-apa tentang menulis jurnal ilmiah,” (Wawancara dengan Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, pada 18 Januari 2022).

Pernyataan dari salah satu siswa kelas di X SMA Al Islam 1 Surakarta, merepresentasikan tentang keluguan mereka dalam menerima tugas proyek sebagai luaran dari implementasi kurikulum Merdeka. Melalui penugasan proyek ini, siswa dituntut untuk menghasilkan karya jurnal ilmiah berdasarkan pada minat dan potensi mereka. Beberapa di antara siswa perlu upaya khusus untuk dapat mempelajari tata cara dan mendorong minat menulis jurnal, melalui penelusuran sumber bacaannya.

“Saya punya hobi membaca artikel di wikipedia dan membaca artikel-artikel di sosial media dan di seluruh internet. Karena hobi saya tersebut, membuat saya sedikit percaya diri dengan apa yang akan saya lakukan selanjutnya.” (Wawancara dengan Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, pada 18 Januari 2022).

Salah satu solusi yang dilakukan oleh Addin adalah melalui penelusuran sumber sebagai stimulusnya dalam menulis. Munculnya kemampuan dan stimulus dalam menulis adalah serangkaian kemampuan literasi yang harus dimiliki, utamanya di jenjang sekolah menengah. Kemampuan siswa dalam berliterasi tidak hanya sebatas kemampuannya dalam menulis, melainkan juga kemampuan membaca dengan baik, kemampuan berbicara dengan baik, dan kemampuan bermedia digital dengan baik dewasa ini (Herawati, et al., 2019). Bagi Addin, melalui pembacaan referensi dan literasi yang baik, akan membantunya dalam menulis jurnal ilmiah.

Salah satu karya jurnal ilmiah yang dibuat siswa, salah satunya dibuat oleh siswa kelas X-3 tentang etika Islam dalam bermedia sosial, dengan judul Pemanfaatan Karya Seni Poster dengan Mengekspresikan Adab dan Akhlak di Media Sosial dalam Ajaran Islam (Penerapan di Media Sosial Instagram), yang belum dipublikasi, namun telah diserahkan pada guru pengujinya dan dipertahankan pada tahun 2021.

Selain menghasilkan suatu karya tulis ilmiah, Najma beserta kelompok menulisnya, juga berupaya memberikan himbauan kepada khalayak dengan media yang lebih mudah diakses untuk semua kalangan berupa poster himbauan bermedia sosial dengan akhlak Islami. Merujuk pada pendapat Lawson dalam Sumartono dan Astuti (2018), poster mempunyai keuntungan dalam menarik orang yang mempunyai minat khusus, karena poster dapat menyampaikan atau menyajikan pokok dari suatu permasalahan.

Melalui poster di Instagram, menjadi variabel yang diangkat dalam tema penulisan jurnal ilmiah Najma dan tim. Meskipun menempuh sejumlah tantangan dan kendala, siswa mampu mencurahkan aspirasinya beserta dengan keresahannya ke dalam jurnal ilmiah. Sejumlah keterbatasan yang dihadapi, Najma beserta dengan rekan-rekannya di kelompok 6 kelas X-3 SMA Al Islam 1 Surakarta, telah mampu menciptakan karya jurnal ilmiah yang baru dalam dunia pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas. Jurnal ilmiah adalah karya yang umumnya biasa dihasilkan oleh para dosen dan mahasiswa dengan sejumlah prosedur penelitian yang kompleks.

Melalui penerapan kurikulum baru di jenjang SMA, siswa SMA di kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta mulai berlatih dan diarahkan untuk mampu menghasilkan karya jurnal ilmiah yang masih baru dan asing bagi mereka.

Selain Najma dan timnya, beberapa siswa di kelas X juga telah dilakukan wawancara terkait tantangan mereka dalam menulis jurnal ilmiah. Ada tiga hal yang didapatkan dari wawancara tersebut, yakni terkait dengan tema, minat, dan kendala dalam menulis. Mengenai tema, salah satu siswa di kelas X bernama Addin Dhiaul Fadhli Al Falah menuturkan:

“Dalam memikirkan sebuah subtopic atau judul yang bagus untuk tugas proyek kelompok saya, bisa dibayangkan sangat sulit dan membingungkan sekali bagi saya. Kelompok saya termasuk kelompok yang lamban dalam menentukan pilihan judul, tetapi karena saat itu diberi kemudahan dengan diberikannya daftar subtopik oleh pihak sekolah, pikiran saya dan anggota kelompok lainnya terbantu untuk mencari manakah subtopik yang saya bisa dan mampu untuk dimasukkan ke dalam proyek tersebut,” (Wawancara dengan Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, pada 18 Januari 2022).

Pada pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa siswa mengalami kesulitan ketika memilih subtopik untuk penulisan judul yang terkait dengan persoalan nilai-nilai keislaman. Namun, adanya bantuan dari pihak sekolah yang memberikan pilihan subtopik memudahkan mereka untuk menentukan mana subtopik yang dipilih untuk dimasukkan dalam proyek penulisan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para siswa masih terus harus diberikan bimbingan dalam proyek tersebut agar dapat diarahkan dengan baik. Selain itu, juga dapat dilihat bahwa siswa belum memiliki inisiatif untuk menemukan subtopik atau tema secara mandiri.

Pembimbingan dari guru juga harus diselaraskan dengan minat dan keterampilan siswa. Jika siswa tidak memiliki minat dan keterampilan yang baik, maka bimbingan yang diberikan akan sia-sia. Misalnya, keterampilan menulis dengan bahasa baku sebagaimana yang dianjurkan dalam penulisan jurnal ilmiah. Addin menuturkan:

“Iya, tetapi saya masih sangat perlu meningkatkan kemampuan berbahasa baku saya agar dapat menulis jurnal dengan baik,” (Wawancara dengan Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, pada 18 Januari 2022).

Sebagaimana diketahui keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menulis dalam pembelajaran adalah suatu hal yang penting. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Situmorang, (2018) bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh siswa apalagi dalam menulis jurnal.

Selama ini, penulisan jurnal baru dimulai ketika di bangku kuliah, namun pada kurikulum prototipe anak-anak kelas X sudah dituntun untuk menulis jurnal. Otomatis keterampilan menulis pada anak SMA masih sangat lemah, mereka belum mahir dalam menyusun kalimat secara baku karena minimnya kosakata dan pengetahuan seputar penulisan ilmiah. Hal ini turut dipengaruhi

dengan minat membaca. Minat baca yang lemah akan menyebabkan minat menulis yang rendah. Semakin banyak membaca akan semakin terampil dalam menulis. Selain itu, keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik menulis yang baik dan benar.

Siswa juga menuturkan bagaimana kendala selama proses penulisan jurnal ilmiah. Sebagaimana pernyataan Addin berikut:

“Saat mendapatkan referensi, terkadang sangat sulit untuk memikirkan cara agar dapat menyusun kata-kata yang efektif untuk memasukkan referensi tersebut ke dalam jurnal. Responden penelitian yang didapat tidak terlalu banyak saat melakukan survei. Kelambanan internet yang mempersulit riset dan pengolahan data penelitian,” (Wawancara dengan Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, pada 18 Januari 2022).

Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis, dan siswa masih belum menguasai keterampilan tersebut. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh siswa, utamanya menulis jurnal. Pada penulisan jurnal ini pihak sekolah belum menghadirkan para ahli dalam penulisan jurnal, sehingga siswa sulit untuk memahami bagaimana menulis jurnal yang baik. Siswa tingkat SMA juga masih bingung dalam mencari referensi yang akan dituangkan dalam jurnal hal ini seperti yang dikatakan Addin dalam wawancara sebagai berikut.

“Saat mendapatkan referensi, terkadang sangat sulit untuk memikirkan cara agar dapat menyusun kata-kata yang efektif untuk memasukkan referensi tersebut ke dalam jurnal,” (Wawancara dengan Addin Dhiaul Fadhli Al Falah, pada 18 Januari 2022).

Pernyataan Addin di atas menunjukkan bawah tingkat kemampuan siswa dalam menyusun kalimat juga belum mampu. Kegiatan menulis memang harus dilatih setiap hari, agar mereka terbiasa dalam menulis.

Saat lebih dekat melihat fenomena yang didapat di kelas X melalui tahapan observasi partisipatif peneliti, ditemukan bahwa yang dialami oleh para siswa di atas menunjukkan dua hal yang signifikan yang menjadi kendala siswa dalam proses menulis jurnal di sekolah, yakni:

- 1) Belum adanya pelatihan penulisan jurnal oleh ahli,

Sekolah belum menyelenggarakan pelatihan penulisan jurnal oleh ahli untuk para guru. Sekiranya ada pelatihan penulisan tersebut, guru-guru akan bisa menulis jurnal dan menjadi pembimbing bagi para siswa. Sementara ini, baik para pembimbing maupun para siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menulis jurnal sehingga perlu diadakan pelatihan khusus dalam penulisan jurnal dan pihak sekolah seharusnya mendatangkan ahli dalam penulisan jurnal. Meskipun selama ini pihak sekolah sudah memberikan contoh penulisan jurnal, tetapi itu masih belum cukup karena pemahaman terhadap contoh bisa sangat beragam sehingga butuh ahli untuk menjelaskan apa yang telah terbaca dalam contoh. Jika hanya sekadar contoh penulisan yang diberikan, maka hasilnya akan tidak akan maksimal.

Kekurangpahaman terhadap penulisan jurnal menjadikan kendala bagi guru untuk membimbing siswanya dalam menulis jurnal.

2) Belum adanya partisipasi guru yang ahli dalam penulisan jurnal.

Ada tiga faktor yang menyebabkan kurangnya minat guru untuk menulis jurnal, yakni, jurnal masih belum dianggap penting oleh para guru, penulisan jurnal belum menjadi kewajiban seorang guru, dan belum banyak guru yang mengetahui manfaat dalam menulis jurnal. Ketiga faktor tersebut ditambah dengan tidak adanya pelatihan penulisan jurnal, menjadikan belum adanya guru yang ahli di bidang penulisan jurnal. Sekiranya ada guru yang menjadi ahli dalam penulisan jurnal, maka ia bisa menjadi penyuluh untuk guru-guru lainnya dalam membimbing siswa dan di saat bersamaan ia juga bisa menjadi teladan bagi siswa dalam menulis jurnal.

Para penulis yang notabene guru di SMA Al Islam 1 Surakarta, telah mengupas melalui penelusuran observasi partisipatif kepada siswa, menyadari tentang adanya tantangan yang dihadapi siswa. Tentu, harapannya, keterampilan siswa menulis tidak berhenti sebagai asesmen penilaian proyek dalam implementasi kurikulum merdeka belaka. Siswa juga harus mampu menyalurkan berbagai gagasannya dalam menulis, utamanya dalam mengemas syiar dan dakwah Islam melalui tulisannya.

Melihat beberapa kendala, para guru dan pelaku administrator pendidikan di SMA Al Islam 1 Surakarta masih terus berupaya untuk mendorong semangat menulis dan berliterasi siswa. Tidak hanya sekadar kuantitasnya, tetapi juga kualitasnya, sehingga diharapkan para siswa dibekali keterampilan dalam menulis jurnal ilmiah secara mumpuni agar kelak dapat mendakwah melalui tulisannya, terlebih dapat bersaing di dunia perkuliahan yang akrab dengan kepenulisan jurnal ilmiah.

IV. KESIMPULAN

Konteks dalam kajian ini menyandarkan pada aspek penanaman nilai yang kemudian diwujudkan dalam etika Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam bermedia sosial. Sebagian besar peserta didik SMA Al Islam 1 Surakarta telah mampu memahami dan menginternalisasi etika Islam sebagai bagian dari self control dalam kehidupan sosialnya, termasuk kebijakan diri bermedia sosial. Berkiblatkan Al Quran dan Al Hadits, peserta didik berproses menjadi pribadi berkarakter muslim sekaligus profil pemuda Pancasila.

Derap globalisasi yang semakin mutkahir menggiring kompleksitas kemampuan berpikir kritis peserta didik. Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak mampu menjadi wadah kemampuan berpikir peserta didik untuk melakukan mini riset berbasis projek dalam bentuk jurnal ilmiah. Proses kreatif penulisan karya jurnal ilmiah memang masih belum sempurna, sebab peserta didik mengalami berbagai hambatan. Pemupukan kemampuan menulis memang menjadi tantangan tersendiri di tengah pandemic. Selain menjadi pengalaman pertama menulis, terdapat kendala

literasi dan kurang efektifnya proses bimbingan akibat tidak semua pembimbing memiliki skil kepenulisan dan literasi yang mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansari, A., & Al-Ma'ruf, A. I. (2015). *Pandangan Ayu Utami Tentang Virginitas Dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang: Tinjauan Strukturalisme Genetik Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp.7491-7496.
- Csobanka, Zsuzsa Emese. 2016. The Z Generation. *De Gruyter Open: Acta Technologica Dubnicae*. 6(2), pp.63-76
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia's generation Z. *International Journal of Engineering & Technology*. 7(3), pp.245-253.
- Hadaninggar, Dina Amalia, dkk. (2021). Pemanfaatan Karya Seni Poster dengan Mengekspresikan Adab dan Akhlak di Media Sosial dalam Ajaran Islam (Penerapan di Media Sosial Instagram). *Jurnal Projek Penilaian (unpublished)*. Surakarta: SMA Al Islam 1 Surakarta
- Herawati, H., Lamada, M., & Rahman, E. S. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Disertasi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Lofland, Jhon. (2003) *Protes: Suatu Studi Tentang Prilaku Kelompok dan Gerakan Sosial, terjemahan Luthfi Ashari*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Muslim, Imam. 2018. *Peran teknologi dalam pembentukan hegemoni global dan implikasinya terhadap etika Islam: Perspektif Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nasution, E., (2016). Problematika pendidikan di Indonesia. *Mediasi*, 8(1), pp.1-10
- Pranata, G., Sariyatun, & Ardianto, D. T., 2018. The Concept of Digital Comic As The Historical Learning Media Innovation of 21st Century In Integrating Ecological Values. *2nd International Conference on History Education 2018*, pp.114-118
- Siddiqui, Ataullah. 1997. Ethics in Islam: Key Concepts and Cotemporary Challenges. *Journal of Moral Education*. 26(04), pp.423-431
- Suhartini, Andewi; Nursobah, Asep; Hayati, Asep; & Yulianingsih, Yuyun. 2018. Control Behavior through Self-Control in Islamic Education. *International Journal of Engineering & Technology*. 7(3.21), pp.351-358
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), pp.29-39.
- Sumartono & Astuti, H., 2018. Penggunaan Poster sebagai Media Komunikasi Kesehatan. *Komunikasi*. 15(1), pp.8-14
- Suyanto, T., Sarmini, M., Harmanto, M., El Rizaq, A. D. B., & Maharesti, W., (2018). Trial of Character-Based Learning Models for Pancasila and Citizenship Education to Build Anti-Corruption Culture for Young Generation. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 1612-1616). Atlantis Press.
- Tomlinson, Carol Ann & Imbeau, Marcia B., 2014. *A Differentiated Approach to Common Core*. Alexandria: ASCD Publisher

van Hasselt, Hado P.; Guez, Arthur; Hessel, Matteo; Mnih, Volodymyr; & Silver, David. 2016. Learning Values Across Many Orders of Magnitude. *Advances in Neural Information Processing Systems* 29, pp.1-7

Widyastuti, & Suryawinata, M. (2021). *Bijak Memfasilitasi Gawai*. Umsida Press, pp.1-75.